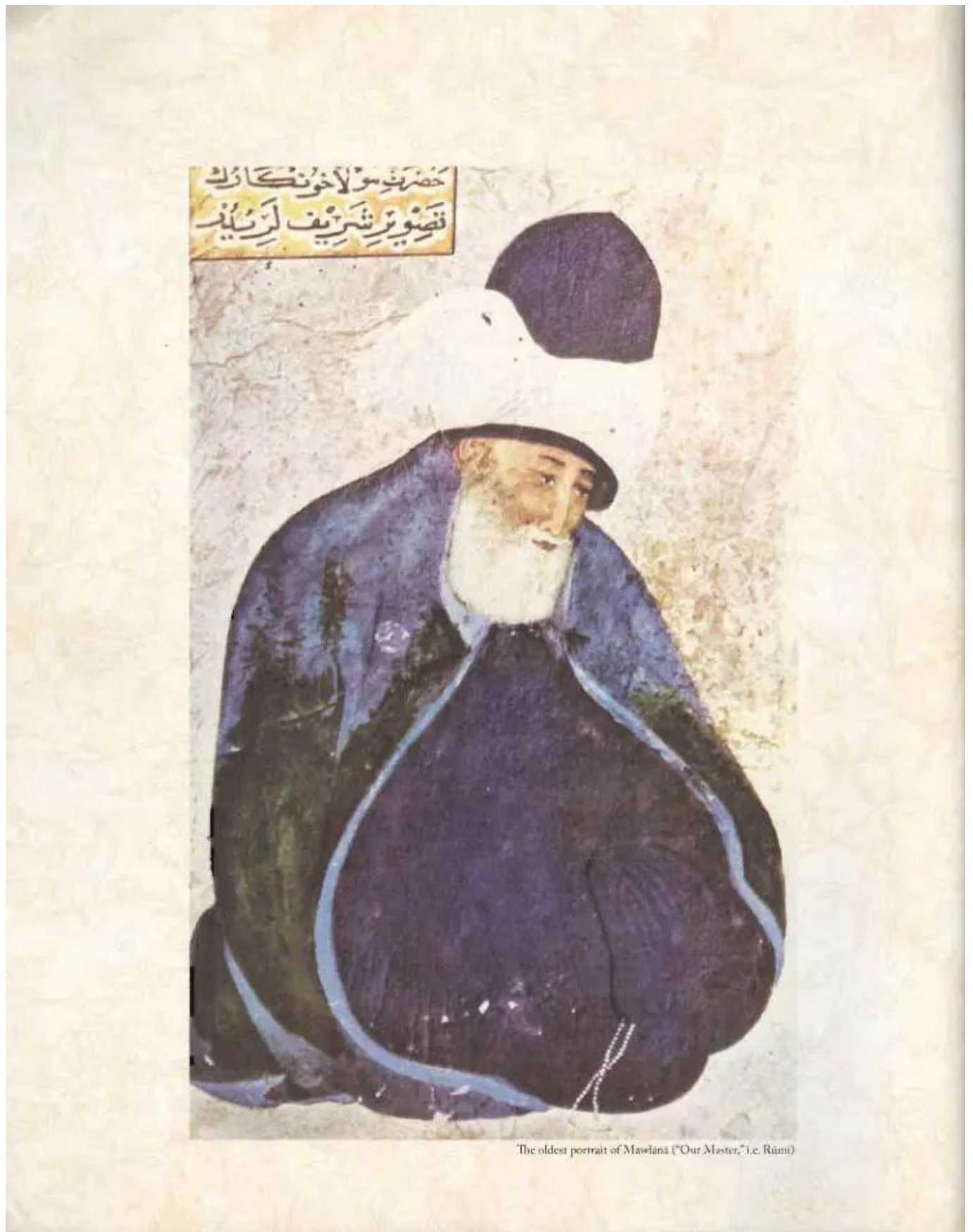


[Jalaluddin Rumi: Mengeluhkan Ciptaan Berarti Mengeluhkan Pencipta](#)

Ditulis oleh Bushiri pada Sabtu, 15 Januari 2022



The oldest portrait of Mawlana ("Our Master," i.e. Rumi)

Marah, kesal, dan tidak terima. Itulah biasanya yang dialami seseorang ketika

dihina dan dijelek-jelekkkan oleh orang lain. Bahkan pada kondisi tertu, seorang akan mengeluhkan orang yang selalu menjelek-jelakannya. Kebiasaan ini sangat negatif dalam ajaran tasawuf. Mengapa demikian?

Syekh Syamsuddin At-Tabriz mengatakan, “Mengeluh pada ciptaan berarti mengeluh pada pencipta”. Dauh Syekh Syamsuddin ini dikutip oleh Maulana Jalaluddin Rumi dalam Fih Ma Fih-nya.

Jika seorang tidak terima atau bahkan mengeluhkan orang yang menghina, sejatinya dia mengeluh dan tidak terima pada dzat yang menciptakan orang-orang tersebut. Sebab, pada hakikatnya hinaan itu tidak akan terjadi kecuali atas kuasa Tuhan.

Masih dalam kitab yang sama, Rumi juga mengutip perkataan Syekh Syamsuddin, “Permusuhan dan amarah bagimu laksana api yang menakutkan. Ketika kamu melihat keburukan, kamu akan melompat dari api; padankanlah agar ia kembali sirna di tempatnya semula. Jika kamu semakin mengobarkan dengan pemantik jawaban dan ungkapan bahtahan, maka keluhan itu akan menemukan jalan dan akan datang berulang kali setelah tiada, dan akan semakin sulit dipadamkan.”

Setidaknya ada dua pesan yang bisa diambil dari dauh Syekh Syamsuddin ini. *Pertama*, Merupakan suatu hal yang logis jika seorang marah ketika dihina atau diejek. Namun amarah tersebut hendaknya harus dihentikan sesegera mungkin, bagaikan memadamkan api agar kembali sejuk. *Kedua*, Hinaan atau ejekan orang lain tidak perlu dilawan dan dibalas. Sebab, hal itu bukan malah membuat orang tersebut berhenti menghina. Justru dengan itu dia akan terus menghina. Karena nanti dia akan beranggapan hinaannya berhasil dan akan terus diulang kembali.

Baca juga: Genealogi Kewalian dalam Literatur Islam Klasik

Oleh karena itu, Jalaluddin Rumi menyebutkan ada dua cara agar seorang bisa menundukkan musuh yang seperti itu.

Pertama, dengan mengetahui bahwa musuh yang sebenarnya adalah pikirannya yang hina, bukan daging maupun kilitnya.

?? ???? ??? ????? ??????? ??? ????? ????????? ????? ????? ??? ????? ?? ????? ??????

??? ?? ????? ????

Bahwa yang menjadi musuhmu bukanlah daging dan kulitnya, melainkan pikirannya yang hina. Saat pikirannya dicegah dengan banyak bersyukur, ia pasti akan tercegah.

Dengan pengetahuan seperti ini, seorang tidak akan menafikan tabiat bahwa manusia adalah Hamba Kebaikan. Dan, dengan tidak membalas, orang yang mengejek tersebut akan menganggap bahwa ejekannya tidak membuahkan hasil. Seperti anak-anak, ketika mereka mengejek salah satu temannya dan temannya membalas dengan ejekan pula, maka mereka akan lebih bersemangat, sambil berkata dalam hati, “Hore, ejekan kita telah berhasil”. Tapi ketika temannya tidak terpengaruh oleh ejekannya. Maka tentu mereka akan kehilangan minat untuk mengejek lagi.

Kedua, dengan menampakkan sifat pemaaf. Ketika sifat pemaaf muncul dari dalam diri seorang yang dihina, maka musuhnya akan tahu bahwa tuduhannya adalah kebohongan dan pandangan dirinya terhadapnya akan keliru.

?????? ?????? : ?? ????? ??? ?? ????? ?? ????? ?? ?? ????? ????? ?????
????? ?? ?? ?? ?? ?? ?????. ????? ?????? ????? ?? ??????? ?? ?? ???. ?? ?? ?????
?????? ?????? ????? ?? ?? ????? ????? ?????? ?????? ?????? ?????? ??????
???? ????? ?? ????? ?????? ?? ????? ?????? ?? ?? ?????? ?????? ????? ??????

Baca juga: Jejak Tasawuf (3): Masa Pengembangan

Cara kedua adalah, ketika sifat pemaaf muncul dalam dirimu, musuhmu akan tau bahwa tuduhannya adalah bohong dan pandangan dirinya terhadapmu keliru karena ia tidak melohat dirimu yang sebenarnya. Dari bisa diketahui yang hina bukanlah kamu, melainkan dirinya.

Rumi juga menyebutkan bahwa tidak dibutuhkan banyak alasan bagi seseorang untuk mengejar musuhnya jika kebohongan yang dibuat oleh sang musuh telah nyata dan tampak dalam pandangan mata. Tak perlu membalas jika ada orang yang seperti itu. Bahkan, kata Rumi, Ketika seseorang memuji dan bertima kasih pada musuhnya/atau orang yang menghina, sejatinya seorang tersebut sedang meracuni musuhnya itu.

Selain itu, kata Rumi, ketika ada orang menampakkan kekurangan kita kemudian kita

bersabar bahkan berterima kasih, maka secara tidak langsung kita telah menampakkan kesempurnaan kita. Sebab, dari itu seorang akan masuk olongan yang dicintai oleh Allah. Golongan yang dimaksud adalah golongan para pemaaf yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imron ayat 134:

{???????????????? ???? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????????????} [?? ?????: 134]

Dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali 'Imron:134)

Dari penjelasan Rumi ini kita bisa belajar bahwa tak perlu kita membalas orang yang menghina dan yang menjelek-jelekan kita. Cukuplah kita balas dengan kesabaran dan rasa terimakasih kepadanya. Karena dengan itu, orang tersebut dengan sendirinya.

Baca juga: Jejaring Dipanegara dan Nasibnya Sesudah Perang Jawa

Terakhir, salah satu puisi Rumi mengatakan:

???? ?????? ???? ???? ???? ??????# ??? ?????? ???? ???? ???? ???? ?????

Meski mereka kuat, cabutlah bulu-bulu jenggot mereka dengan kuat.

Pukullah budak-budak mereka dengan kuat, meskipun postur mereka tinggi dan gemuk